

# Inovasi Perancangan dalam Perspektif Islam pada Karya Arsitektur Masjid Raya Baitunnur Pati, Jawa Tengah

Utami

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: [ami.itenas@email.id](mailto:ami.itenas@email.id)

## ABSTRAK

*Seorang arsitek dalam melakukan proses perancangan harus berpikir kreatif untuk menghasilkan alternatif solusi perancangan yang inovatif. Dalam perspektif Islam, manusia harus menggunakan akal pikirannya dalam bertindak dan menerima sebuah informasi tidak boleh "Taqlid", yaitu tanpa memahaminya tapi sekedar meniru atau cara berpikir dogmatis. Sebaliknya Islam mendorong berpikir inovatif dengan membuka pintu "Ijtihad", yaitu penyelesaian permasalahan selama tidak bertentangan dengan Al Quran dan Hadist. Proses inovasi harus dilandasi ilmu, proses berpikir dan menggali permasalahan secara rasional dan bertanggung jawab, tidak subjektif. Prinsip berpikir inilah menjadi dasar arsitek melakukan eksplorasi dan inovasi desain. Penelitian ini mengupas arsitektur masjid Raya Baitunnur Pati, Jawa Tengah, yang merupakan hasil inovasi desain dengan mengacu nilai-nilai Islami. Masjid Raya Baitunnur Pati merupakan masjid inovatif dengan sentuhan arsitektur baru yang berbeda dengan kebanyakan arsitektur masjid pada jamannya. Metoda penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif - kualitatif, melalui pengumpulan dan analisis data rancangan bangunan masjid Raya Baitunnur Pati secara mendalam. Hal ini untuk memahami inovasi desain pada rancangan masjid tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses eksplorasi desain pada Masjid Raya Baitunnur Pati ini menghasilkan inovasi baru pada sebuah arsitektur masjid, baik bentuk maupun strukturnya namun tetap rasional. Islam membuka peluang eksplorasi gagasan desain inovatif untuk mencari sesuatu yang baru secara rasional dan bertanggung jawab dengan tetap memenuhi nilai-nilai Islami, etika dan norma-norma terhadap manusia maupun lingkungan.*

**Kata kunci:** Inovasi, Masjid, Perancangan, Perspektif Islam

## ABSTRACT

*An architect in carrying out the design process must think creatively to produce alternative innovative design solutions. In an Islamic perspective, humans must use their minds in acting and receiving information cannot be "taqlid", that is, without understanding it but simply imitating or dogmatic way of thinking. On the other hand, Islam encourages innovative thinking by opening the door to "Ijtihad", namely solving problems as long as they do not contradict the Al-Quran and Hadith. The innovation process must be based on knowledge, the process of thinking and exploring problems rationally and responsibly, not subjectively. This principle of thinking is the basis for architects to explore and innovate designs. This research examines the architecture of the Raya Baitunnur Pati mosque, Central Java, which is the result of design innovation with reference to Islamic values. Raya Baitunnur Pati Mosque is an innovative mosque with a new architectural touch that is different from most mosque architectures of its era. This research method uses a descriptive-qualitative approach, through the collection and analysis of building design data for the Raya Baitunnur Pati mosque in depth. This is to understand the design innovation in the design of the mosque. The results of the study revealed that the design exploration process at the Raya Baitunnur Pati Mosque resulted in new innovations in mosque architecture, both in shape and structure but still rational. Islam opens opportunities to explore innovative design ideas to find something new rationally and responsibly while still fulfilling Islamic values, ethics and norms towards humans and the environment.*

**Keywords:** Innovation, Mosque, Design, Islamic Perspective.

## 1. PENDAHULUAN

Perancangan arsitektur terus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi baik penemuan baru dalam bidang struktur maupun material terbarukan. Menyikapi hal tersebut maka seorang arsitek memiliki peluang dalam mengembangkan kreatifitas desain. Proses eksplorasi perancangan yang dilakukan dalam menghasilkan hasil karya arsitektur akan menghasilkan inovasi, penemuan-penemuan baru. Sejalan dengan hal tersebut, Islam menyoroti bagaimana inovasi dilakukan. Inovasi menemukan hal-hal baru bukan sesuatu tindakan yang bebas tanpa batas untuk menghasilkan karya. Manusia harus menggunakan akal pikirannya dalam bertindak dan menerima sebuah informasi tidak boleh “*Taqlid*”, tanpa memahaminya atau sekedar meniru atau cara berpikir dogmatis. Sebaliknya Islam mendorong berpikir inovatif dengan membuka pintu “*Ijtihad*”, yaitu penyelesaian permasalahan selama tidak bertentangan dengan Al Quran dan Hadist.

Proses inovasi harus dilandasi ilmu, proses berpikir dan menggali permasalahan secara rasional dan bertanggung jawab, tidak subjektif. Prinsip berpikir inilah menjadi dasar arsitek melakukan eksplorasi dan inovasi desain. Hasil karya inovasi arsitektur tidak berarti bebas secara subyektif sang arsitek berkarya namun harus memperhatikan aspek manusia, waktu, biaya maupun lingkungan [1]. Sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya sekedar mengejar bentuk fisik semata tetapi inovasi yang bertanggung jawab.

Dalam memahami penggalian proses inovasi perancangan yang sesuai dengan nilai-nilai islam, maka penelitian ini mengambil kasus Masjid Raya Baitunnur, Pati. Masjid ini merupakan hasil karya inovasi baru pada sebuah arsitektur masjid yang pada saat itu didominasi atap kubah. Inovasi masjid ini terlihat pada elemen bangunannya, baik bentuk maupun strukturnya, namun tetap memperhatikan faktor manusia penggunaannya, serta aspek lingkungan dan iklim.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif - kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara rinci tentang objek yang diteliti. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data secara mendalam untuk memahami fenomena yang sedang diamati. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, narasi, atau kutipan dari partisipan penelitian atau sumber data lainnya [2]. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan deskripsi yang mendalam dan terperinci tentang objek yang diteliti. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami konteks, proses, dan makna yang terkait dengan fenomena yang diamati.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap masjid-masjid lain di Indonesia yang dibangun sejaman dengan objek studi bangunan masjid Raya Baitunnur, Pati, yaitu sekitar tahun 1970an. Melalui pengamatan tersebut, maka dapat diketahui apakah perancangan bangunan masjid Raya Baitunnur Pati memiliki inovasi dengan adanya desain yang berbeda dibandingkan masjid-masjid lain pada masa itu.

### 2.2 Nilai-nilai Islami dalam Konteks Inovasi Perancangan Arsitektur.

Nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran Islam yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini [3]. Nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pandangan Islam. Nilai-nilai Islam seharusnya dapat ditransformasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Islam merupakan agama yang mengajarkan pedoman hidup yang komprehensif, mencakup berbagai aspek ; tidak hanya spiritual secara vertikal, namun juga horizontal terhadap manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus tercermin dalam tindakan dan perilaku kita sehari-hari, termasuk dalam berperan sebagai seorang arsitek dalam berkarya.

Nilai-nilai Islam inilah yang menjadi dapat menjadi pijakan seorang arsitek dalam menghasilkan rancangan arsitekturnya, diantaranya sebagai berikut :

a. Rasional

Manusia dituntut untuk bertindak secara rasional, yang berarti menggunakan pola pikir yang didasarkan pada logika yang logis dan akal sehat. Rasionalitas melibatkan kemampuan untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan, dan memilih tindakan yang dianggap paling masuk akal atau logis berdasarkan informasi yang tersedia. Hal ini sesuai dengan tuntunan Al Quran agar manusia menggunakan akal pikirannya:

*“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”* \_ (Al Quran: Surat Ibrahim 14: 52).[4]

b. Tidak berlebih-lebihan dan tidak mubazir

Islam melarang manusia untuk “mubazir” yaitu bersikap dan bertindak berlebihan serta melakukan pemborosan yang pada akhirnya menyebabkan sesuatu menjadi sia-sia atau tidak berguna. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan penggunaan sumber daya yang tidak perlu, sia-sia, atau berlebihan, baik waktu, energi, material, uang dan lain-lain [5]. Hal ini tertuang dalam Al Quran :

*“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan”*. (Al Quran: Surat Al-Israa’ 17 : 26-27).[6]

c. Tidak *Taqlid* (mengikuti sesuatu tanpa dasar)

Dalam bertindak, seseorang tidak boleh “taqlid” artinya seseorang tidak boleh menerima pendapat orang lain atau sebuah informasi tanpa mengetahui dalilnya, dasarnya atau kebenarannya, baik dalam bentuk perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan [7]. Hal ini ditegaskan dalam Al Quran *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)”* (Al Quran Surat Al-Baqarah 2: 170) [8]

d. *Ijtihad* dan berpikir solutif.

Berbeda dengan Taqlid, sebaliknya, Islam mendorong orang untuk berpikir terbuka dengan membuka pintu “Ijtihad”, yang secara harfiah berarti "berusaha keras" atau "berusaha sungguh-sungguh" untuk mencapai sesuatu melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam [9]. Penyelesaian permasalahan selama tidak bertentangan dengan Al Quran dan Hadist. Ijtihad dibutuhkan sebagai usaha untuk memberikan solusi terhadap persoalan baru dan kontemporer, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, politik, atau sosial yang muncul dalam kehidupan global saat ini. Namun ijtihad tetap merujuk pada penalaran independen dan menafsirkan hukum Islam berdasarkan sumber-sumber utama seperti Al-Quran dan Hadis dengan mempertimbangkan konteks zaman dan perubahan sosial.

Berdasarkan nilai-nilai Islam tersebut di atas, maka berpikir inovatif dalam Islam bukan berarti menghasilkan sesuatu yang baru yang tanpa batas. Namun melalui proses berpikir, analisis dan memperhatikan konteks, baik lingkungan fisik, iklim, sosial, budaya, ekonomi dan hal-hal yang terkait dengan produk yang dihasilkan. Tentu saja semua itu sesuai dengan koridor utama, Al Quran dan Hadist.

Apabila inovasi perancangan arsitektur dilakukan tanpa batas, maka bisa dikatakan bukan suatu proses inovasi yang benar. Pada dasarnya seorang arsitek dalam menghasilkan inovasi desainnya harus mempertimbangkan konstrain-konstrain yang harus diantisipasi secara solutif rasional dengan tetap menghasilkan nilai-nilai estetis [10]. Justru disinilah letak keberhasilan seorang arsitek dalam menghasilkan inovasi perancangannya, ia tetap merespon dan mengantisipasi ‘kendala-kendala’ yang menjadi batasan dalam desainnya, bukan (desain) perancangan tanpa batas. Apa jadinya apabila seorang arsitek menghasilkan rancangan inovatif tetapi hanya fokus mengolah bentuk fisik bangunan tetapi mengabaikan konteks iklim, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Islam dengan nilai-nilai

ajaran yang dimilikinya, mengajarkan manusia agar berpikir dan bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.

### 2.3. Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang arsitektur dan tidak terbatas pada masjid saja [11]. Jadi arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islam sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan terhadap nilai-nilai Islam dikatakan sebagai arsitektur Islami.

### 2.4. Inovasi dalam Perancangan Arsitektur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi diartikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada dan sudah dikenal. Inovasi mencakup pengembangan atau perubahan produk, layanan, proses, atau model bisnis yang memberikan nilai tambah dan manfaat yang lebih baik dibandingkan dengan yang sudah ada sebelumnya.

Dalam konteks inovasi, penting untuk memahami bahwa hal baru tersebut tidak hanya berarti adanya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga harus memiliki nilai yang signifikan. Inovasi harus menghasilkan perubahan yang bermanfaat dan menciptakan nilai, baik bagi individu, masyarakat, maupun organisasi. Inovasi dapat menghadirkan solusi baru, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas, memperluas cakupan, atau menciptakan pengalaman yang lebih baik.

Dalam keseluruhan, inovasi bukan hanya tentang menciptakan hal baru, tetapi juga tentang menciptakan perubahan yang bermanfaat dan bernilai. Dalam upaya mencapai hal tersebut, penting untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang ada, serta berkomitmen untuk terus mengembangkan solusi yang lebih baik.

Jadi inovasi dalam perancangan arsitektur adalah pengembangan dan implementasi rancangan desain arsitektur yang baru, dimana kebaruan mengacu pada kombinasi yang baru dari apa yang telah ada sebelumnya. Kebaruan ini melibatkan berbagai elemen, baik bentuk, struktur maupun material serta hal-hal lain yang terkait dengan produk arsitektur. Inovasi dapat terjadi dengan menggabungkan elemen yang ada dalam konteks yang baru. Inovasi dalam perancangan arsitektur tidak hanya terbatas pada penciptaan karya yang sepenuhnya orisinal, tetapi juga mencakup pengembangan baru yang menggabungkan elemen yang ada [12].

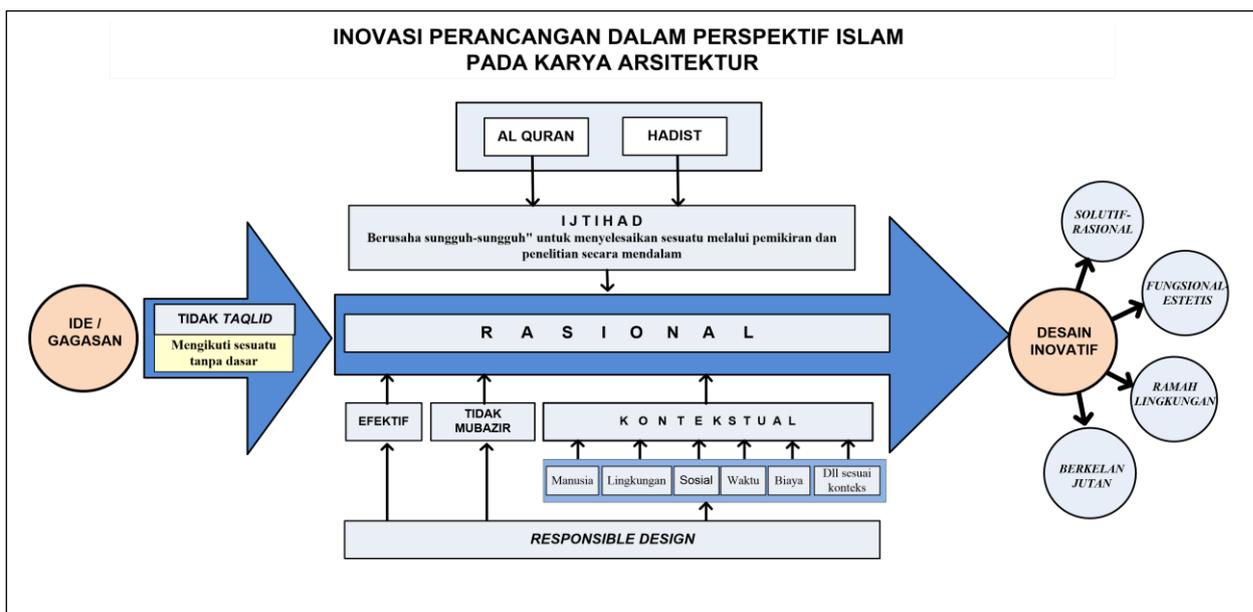


Diagram 1. Inovasi Perancangan dalam Perspektif Islam.

(Sumber : Pribadi)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Raya Baitunnur Pati dibangun tahun 1975 adalah karya arsitektur Achmad Noe'man yang memiliki pemikiran rasional sebagai landasan perancangan arsitekturnya. Pemikiran rasionalnya tersebut didasari oleh pijakan utama beliau yaitu Al Quran dan Hadist yang menjunjung tinggi manusia untuk berpikir. Dasar-dasar rasional inilah menjadikan dirinya melakukan proses perancangan arsitektur yang tidak terjebak pada pemikiran *taqlid*, yaitu hanya mengikuti apa-apa yang sudah ada tanpa mengetahui dasar atau alasannya. Hal ini menjadi peluang bagi beliau untuk menghasilkan karya-karya desain arsitektur inovatif yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Seperti diketahui bahwa identitas arsitektur menciptakan persepsi khusus terhadap karakteristik bangunan, termasuk dalam hal ini adalah masjid. Secara umum banyak pendapat masyarakat yang mempersepsikan bentuk kubah sebagai identitas arsitektur masjid sebagai bentuk apresiasi untuk mengenali dan membedakan bangunan masjid tersebut dari yang lain.

Kubah sebagai elemen arsitektural yang khas dan melekat pada masjid telah menjadi tradisi dan ciri khas sejak abad ke-8 Masehi. Kubah juga memiliki makna simbolis dan religius yang mendalam dalam masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, bagi banyak masyarakat muslim di Indonesia kubah menjadi elemen yang sangat penting dalam mengenali sebuah bangunan sebagai masjid. Terutama pada era tahun 1970an dimana hampir sebagian besar masjid identik dengan atap kubah. Namun sejalan dengan perjalanan waktu, pada saat ini, tahun 2000an karya-karya arsitektur berkembang semakin pesat, termasuk perancangan arsitektur masjid. Kehadiran masjid Raya Baitunnur Pati dengan atap non kubah dengan penggunaan struktur terkini pada saat itu membuka wacana baru bagi khasanah arsitektur masjid di tanah air.



**Gambar 1. Tipikal Atap Kubah Masjid.**

Sumber; <https://id.pinterest.com/pin/45669383701189973/>

#### 3.1. Olahan atap

Berbeda dengan olahan bangunan masjid pada umumnya di Indonesia pada tahun 1970an yang menggunakan kubah sebagai identitas masjid, maka olahan perancangan bangunan masjid Raya Baitunnur Pati memiliki olahan yang berbeda, tidak *taqlid* mengikuti bentuk kubah yang sudah ada sebelumnya namun menggunakan non kubah sebagai olahan atapnya.

Arsitek melakukan *ijtihad* melalui perancangan masjid dengan olahan bentuk atap limas segi empat yang disembunyikan oleh *listplank* dengan dimensi cukup tinggi dan lebar. Sehingga kesan atap yang terlihat secara visual adalah atap dengan garis silhuet datar. Listplank besar tersebut menghasilkan bentuk atap trapesium.

Keterbaruan bentuk atap ini merupakan suatu inovasi perancangan. Namun inovasi perancangan yang dihasilkan tetap rasional dengan mempertimbangkan faktor iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Kemiringan atap limas memungkinkan air hujan mengalir mudah. Artinya inovasi perancangan

yang dihasilkan sesuai dengan rambu-rambu nilai Islam tidak semata-mata subjektivitas arsitek saja yang mengengerjar bentuk semata tetapi tetap bertanggung jawab kepada lingkungan.



**Gambar 2. Tampak masjid Raya Baitunnur Pati.** Bentuk atap non kubah  
Sumber : Hasil Survei



**Gambar 3. Atap masjid Raya Baitunnur Pati**  
Berbentuk limas segi empat tersembunyi oleh *listplank*.  
Sumber : Hasil Survei

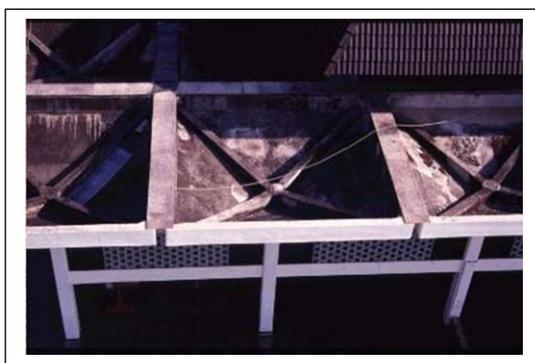
### 3.2. Elemen struktur

Penggunaan struktur *hypar* (*hyperbolic paraboloid*), yang saat itu merupakan teknologi baru, pada atap sekunder masjid merupakan sebuah inovasi perancangan desain arsitektur yang didasari pemikiran rasional. Bentuk atap *hypar* yang terbuka ke arah atas yang berderet, memberikan efek visual yang menarik.

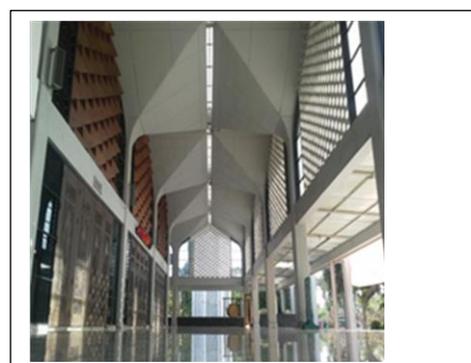
Dalam desain arsitektur, struktur *hypar* biasanya digunakan untuk menciptakan bentuk yang unik dan menarik secara visual. Bentuk ini terbentuk oleh permukaan yang terdiri dari dua lengkungan melengkung yang bertemu di titik puncak atau jalur tengah, membentuk bentuk menyerupai parabola atau hiperbola. Struktur ini dapat memberikan kekuatan dan stabilitas yang diperlukan dalam suatu bangunan.

Dengan membiarkan struktur *hypar* terlihat di ruang dalam, masjid menciptakan suasana yang dinamis dan memberikan keindahan visual yang menarik. Penggunaan struktur ini juga dapat memperluas ruang visual dan memberikan kesan luas pada interior masjid. Selain itu, penggunaan struktur *hypar* sebagai elemen estetis di bagian dalam masjid menghadirkan kesinambungan desain antara bagian eksterior dan interior, menciptakan pengalaman yang menyeluruh bagi pengunjung.

Penggunaan struktur *hypar* pada atap masjid sebagai inovasi desain atap non-kubah ini dapat memberikan tampilan arsitektur yang modern dan unik, sambil tetap mempertahankan konteks arsitektur tropis. Desain ini dapat menjadi daya tarik visual yang kuat dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung masjid. Secara cerdas penyelesaian struktur ini sekaligus sebagai solusi estetika.



**Gambar 4. Struktur *Hypar***  
Penggunaan struktur *Hypar* pada teras atap.  
Sumber : Hasil Survei



**Gambar 5. Tampak Bawah Atap *Hypar***  
Inovasi penggunaan teknologi  
Sumber : Hasil Survei

### 3.3. Fasade

Inovasi perancangan pada masjid Raya Baitunnur Pati ini juga terlihat pada olahan fasade bangunan. Kreativitas perancangan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis saja namun dipertimbangkan juga secara rasional agar elemen-elemen estetis tersebut juga menjadi elemen fungsional.

Penggunaan struktur *hypar*, pada bagian atap serambi memberikan bentuk-bentuk repetitif “payung” yang membentang ke atas, menghadirkan kesan visual yang dramatis dan elegan. Sedangkan jajaran kolom-kolom penopang struktur *hypar* memberikan tampak garis-garis yang khas dan menarik dalam susunan grid di bawahnya. Ekspresi tampak bangunan simple, tidak berlebih-lebihan dan tidak ada ornamen-ornamen yang hanya berkesan tempelan.

Tampilan tampak bangunan ini juga didukung oleh adanya elemen bidang-bidang berlubang (roster) diantara kolom-kolom struktur penopang *hypar*. Bidang-bidang fasade merupakan elemen-elemen berlubang terbuka yang berfungsi sebagai ventilasi alami. Hal ini memungkinkan proses pertukaran udara di dalam bangunan terjadi secara alami yang akan menghasilkan kenyamanan termal dalam bangunan tanpa menggunakan energi mekanis. Selain inovatif, prinsip rasional dalam penyelesaian desain ini terlihat pada pemilihan struktur yang berpengaruh pada tampilan estetis.

Penyelesaian desain ini tidak saja untuk tujuan estetis dan fungsional tetapi juga dipertimbangkan terhadap penghematan biaya operasional masjid sebagai fasilitas publik. Kombinasi antara kolom dan bidang ventilasi alami memunculkan komposisi garis linier dan bidang yang secara sinergis membentuk komposisi fasade yang seimbang.



**Gambar 6. Fasade utama masjid**  
Elemen struktur *Hypar* sekaligus sebagai elemen estetis tampak bangunan.  
Sumber : Hasil Survei

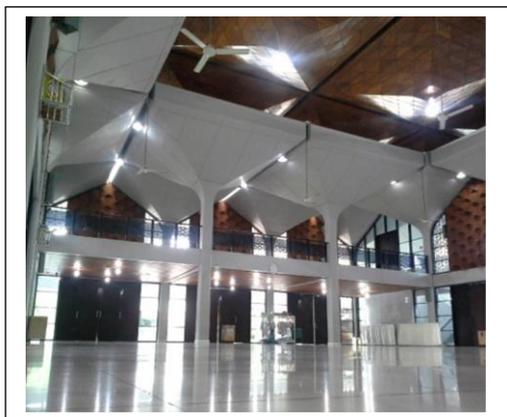


**Gambar 7. Bidang fasade masjid.**  
Bidang fasade berfungsi sebagai lubang ventilasi alami.  
Sumber : Hasil Survei

### 3.4. Ruang dalam dan serambi

Penggunaan struktur *hypar* pada atap masjid memberikan estetika unik dan memungkinkan permainan cahaya yang menarik pada susunan grid. struktur *hypar* pada atap masjid dapat menciptakan garis cahaya redup yang menarik ketika sinar matahari atau pencahayaan buatan melewati susunan grid. Efek ini dapat menciptakan suasana yang tenang dan spiritual di dalam ruangan masjid, serta memberikan estetika yang menarik bagi para jemaah.

Sementara itu, penggunaan struktur *hypar* pada masjid Raya Baitunnur Pati ini masih terlihat di ruang dalam, tidak ditutupi oleh plafon. Sehingga suasana ruang dalam terasa dinamis. Penggunaan struktur baru dalam perancangan bangunan masjid ini dimanfaatkan sebagai elemen estetis tidak hanya di bagian eksterior namun juga di bagian interior.



**Gambar 8. Interior masjid.**

Pemanfaatan elemen struktur *Hypar* sekaligus sebagai elemen estetis interior yang dinamis.  
Sumber : Hasil Survei

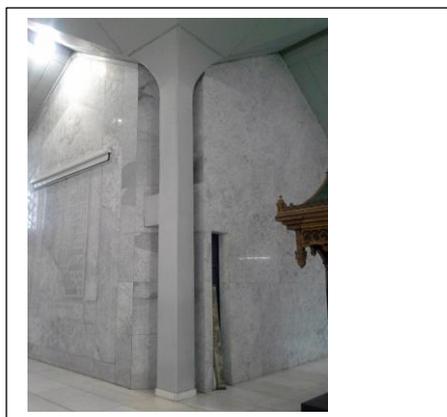


**Gambar 9. Interior langit-langit.**

Bias cahaya redup dalam celah struktur *Hypar*.  
Sumber : Hasil Survei

Inovasi perancangan olahan interior bangunan masjid dibentuk oleh kolom penopang struktur *hypar* yang sengaja diekspos, sehingga menghasilkan ornamen linier pada sudut-sudut dinding. Sedangkan pencahayaan alami yang masuk melalui lubang-lubang ventilasi udara dalam ruangan dapat menciptakan efek cahaya redup yang tidak menyilaukan. Bias-bias cahaya yang masuk melalui lubang ventilasi bisa berasal dari cahaya matahari atau cahaya alami luar ruangan.

Keuntungan dari pencahayaan alami melalui ventilasi adalah mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan dan menciptakan suasana yang lebih alami di dalam ruangan. Cahaya redup yang masuk melalui lubang-lubang ventilasi memberikan pencahayaan yang lembut dan tidak terlalu terang, yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan tenang.



**Gambar 10. Sudut interior masjid**

Kolom struktural sebagai elemen interior.  
Sumber : Hasil Survei



**Gambar 11. Bidang interior**

Elemen struktur *Hypar* sekaligus sebagai elemen estetis.  
Sumber : Hasil Survei

### Serambi

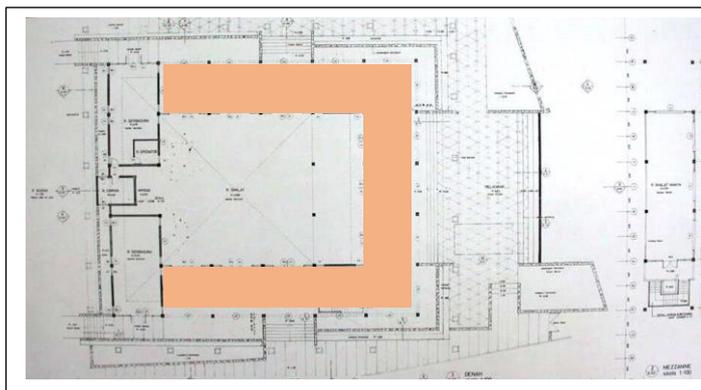
Penggunaan serambi di sekeliling bangunan utama masjid dapat membantu mengantisipasi panasnya iklim tropis di Indonesia. Serambi berfungsi sebagai ruang terbuka yang terletak di sekitar bangunan utama masjid dan biasanya dilengkapi dengan atap atau teras yang melindungi pengunjung dari sinar matahari langsung.

Dengan adanya serambi, sinar matahari dapat diredam sebelum memasuki ruangan dalam masjid. Ini membantu mengurangi panas yang masuk ke dalam ruangan dan menjaga suhu di dalam masjid tetap

sejuk. Serambi juga memberikan area terbuka yang memungkinkan aliran udara memasuki ruang dalam secara lebih baik dan membantu dalam sirkulasi udara di sekitar masjid.

Selain itu, serambi sering digunakan sebagai tempat untuk beristirahat, bercengkrama, atau berbagai kegiatan sosial di dalam kompleks masjid. Hal ini memberikan kemudahan bagi jemaah untuk berkumpul di luar bangunan utama masjid, terutama pada waktu-waktu yang tidak terlalu padat, seperti setelah shalat atau saat hari-hari biasa.

Dengan demikian, serambi memainkan peran penting dalam mengurangi panas dan menjaga kenyamanan di dalam masjid, sambil memberikan ruang terbuka yang bermanfaat bagi jemaah dan masyarakat sekitar.



**Gambar 12. Denah masjid Raya Baitunnur Pati.**

Serambi disekeliling bangunan masjid.

Olahan estetika arsitektural serambi masjid ini lagi-lagi dimunculkan oleh struktur *hypar* yang secara cerdas diolah secara inovatif dengan mengekspos bagian bawahnya sehingga dinamika bentuk “payung-payung” langit-langit menjadi sentuhan unik. Dalam pengolah tersebut terlihat solusi rasional bangunan yang menjadi dasar pertimbangan perancangan desain masjid. Hal ini yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan manusia tidak berpikir secara *taqlid* yang bertindak tanpa memahami apa yang mendasarinya.



**Gambar 13. Serambi masjid.**

Serambi sebagai *buffer* panas matahari sehingga tidak langsung masuk ke dalam bangunan.

Sumber : Hasil Survei



**Gambar 14. Teras utama masjid.**

Teras masjid sebagai aspek fungsional ruang dengan tampilan strutur *hypar* dan bidang ventilasi.

Sumber : Hasil Survei

#### 4. SIMPULAN

Masjid Raya Baitunnur Pati merupakan masjid yang memiliki rancangan arsitektur inovatif dengan karya arsitektur memiliki bentuk 'kebaruan' sesuai dengan dimensi waktu di jamannya. Salah satu yang mencolok adalah penggunaan atap masjid non kubah, dimana saat itu pada tahun 1970an mayoritas atap masjid berbentuk kubah. Inovasi atap masjid limas dengan *listplank* ini dihasilkan melalui proses *ijtihad* dengan dasar pemikiran rasional untuk mengantisipasi iklim tropis, bukan pemikiran *taqlid* yang hanya mengikuti *trend* saja. Inovasi perancangan bangunan masjid Raya Baitunnur Pati ini juga dapat dilihat dari pemanfaatan dan pendayagunaan struktur *hypar* pada elemen atap sekunder yang merupakan teknologi baru pada saat itu. Pendayagunaan struktur *hypar* tersebut secara efektif dimanfaatkan tidak hanya sebagai elemen struktural namun juga estetis.

Sementara itu pendekatan *solutif-rasional* diperlihatkan melalui olahan fasade minimalis melalui elemen bidang berlubang yang bermanfaat untuk mendapatkan kenyamanan fungsional seperti ventilasi udara alami dan pencahayaan alami. Ekspresi minimalis tersebut mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan dengan penggunaan sumber energi yang efisien. Fasade *fungsional-minimalis* ini didasari nilai Islam yang anti mubazir dan tidak berlebih-lebihan.

Prinsip *solutif rasional* ini juga terlihat pada olahan teras di sekeliling bangunan yang berfungsi selain sebagai fasilitas komunal publik juga sebagai *buffer* panas matahari agar tidak langsung masuk ke dalam bangunan.

Dasar pemikiran *fungsional-estetis* terlihat dari penggunaan struktur *hypar* pada Masjid Raya Baitunnur Pati, yang terlihat baik di bagian eksterior maupun interior, memberikan dimensi estetis dan visual yang unik, serta menciptakan suasana ruang dalam yang dinamis dan menarik.

Inovasi perencanaan masjid Raya Baitunnur Pati dengan dasar pemikiran berlandaskan nilai-nilai Islam ini membuka wacana berpikir bagi seorang arsitek dalam berkarya. Proses perancangan arsitektur melalui eksplorasi gagasan desain harus dilandasi ilmu dan rasional tidak subyektif dan hanya mencari bentuk semata, namun tetap bertanggung jawab terhadap manusia dan lingkungan.

Inovasi perancangan arsitektur termasuk arsitektur masjid akan terus berkembang, dan desain-desain yang lebih baru dan unik terus muncul seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan selera desain. Oleh karena itu, inovasi yang terjadi pada masa depan mungkin akan berbeda dari masa ke masa.

Islam membuka pintu *ijtihad* sebagai peluang eksplorasi gagasan desain inovatif untuk mencari sesuatu yang baru secara rasional dan bertanggung jawab dengan tetap memenuhi aturan Al Quran dan Hadist, nilai-nilai Islam, etika dan norma-norma terhadap manusia maupun lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Paul Laseau., (1986). *Graphic Thinking for Architects and Designers. Graphic Problem Solving for Architects and Designers*. Van Nostrand Reinhold Publishers, New York.
- [2] Sugiyono., (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Nurul Jempa., (2017). Nilai-nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2
- [4] Al Quran., Surat Ibrahim 14 ; ayat 52.
- [5] Muhammad Hasan Ali, Dadan Rusmana. (2021). Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Riset Agama*. Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021: 682-700).DOI: 10.15575/jra.v1i3.15065. Dipetik dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>
- [6] Al Quran., Surat Al-Israa' 17 : ayat 26-27.

- [7] Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik. (2019). Taqlid dan Talfiq Dalam Konsepsi Hukum Islam. *Mizan' Journal of Islamic Law*. Vol 3. No.2. Dipetik dari <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/489>
- [8] Al Quran., Surat Al-Baqarah 2: ayat 170.
- [9] Ahmad Hanany Naseh., (2012). Ijtihad Dalam Hukum Islam. *Jurnal An-Nûr*, Vol. IV, No. 2, Agustus 2012. Dipetik dari [file:///C:/Users/User/Downloads/21-Article%20Text-63-1-10-20200204%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/21-Article%20Text-63-1-10-20200204%20(1).pdf)
- [10] Pena, W. M., & Parshall, S. A. (2001). *Problem Seeking: An Architectural Programming*. Primer. New York: John Willey and Son, Inc.
- [11] Utami. 2002. "Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man." Thesis Magister ITB, Bandung.
- [12] Makmur dan Thahier, Rohana., (2015). *Inovasi dan Kreativitas Manusia*, Bandung:PT. Refika Aditama.